

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Infeksi virus akut yang menyerang saluran pernapasan bagian atas disebut *common cold*. Infeksi jenis ini dapat diakibatkan oleh *rhinovirus*, virus parainfluenza, *influenza virus*, *adenovirus* (ADV) dan *enterovirus* (Asrianto *et al.*, 2022). *Common cold* merupakan salah satu penyakit infeksi yang angka kejadiannya cukup sering terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Bria *et al.*, 2022). *Common cold* ialah infeksi pada saluran pernapasan akut (ISPA) yang umum terjadi dan tidak memandang usia (Mafruhah *et al.*, 2016). Menurut Riskesdas tahun 2018 prevalensi ISPA yang terjadi di Indonesia adalah sebanyak 9,3% setelah terdiagnosa oleh dokter dan perawat. Jumlah total kasusnya adalah 1.017.290. Kondisi iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi di Indonesia menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran virus penyebab *common cold* atau batuk pilek, sehingga penyakit ini menjadi sangat umum di kalangan masyarakat (Bria *et al.*, 2022). Gejala dari penyakit ini dapat bervariasi pada setiap individu hal ini karena dipengaruhi oleh respon imun masing-masing individu. *Common cold* adalah suatu penyakit yang akan sembuh dengan sendirinya dengan waktu 7 hingga 10 hari (Laili *et al.*, 2021). Gejala umum *common cold* adalah hidung berair atau pilek (rhinorrhoea), hidung tersumbat, sakit kepala dan sakit tenggorokan (Tuloli *et al.*, 2024). Umumnya, masyarakat menganggap *common cold* sebagai penyakit ringan dimana pengobatannya tidak perlu pergi ke dokter.

Swamedikasi ialah pengobatan yang dilakukan sendiri untuk penyakit ringan yang dialaminya (Efayanti *et al.*, 2019). Pada populasi umum, swamedikasi atau pengobatan sendiri biasanya digunakan untuk mengobati keluhan atau gejala dari penyakit yang ringan seperti *common cold*, diare, nyeri kepala, gastritis, demam, mual muntah dan nyeri haid. Pada saat swamedikasi seringkali terjadi kesalahan pada saat pengobatan, biasanya disebabkan karena adanya keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat-obatan tersebut, baik tentang cara

penggunaan obatnya maupun informasi lain tentang obat yang digunakan (Mufida *et al.*, 2022). Kesalahan atau ketidaktepatan dalam melaksanakan swamedikasi bukan hanya membebani pasien, tetapi juga dapat berpotensi mengakibatkan efek samping mulai dari resistensi obat, interaksi obat, bahkan yang paling parah, yaitu kematian (Rashid *et al.*, 2019).

Masyarakat melakukan swamedikasi berdasarkan beberapa faktor utama yaitu harga obat-obatan yang tinggi dan biaya pengobatan, pendidikan dan pengetahuan yang rendah terkait bidang kesehatan, pembelian obat-obatan yang bisa secara bebas didapatkan di toko-toko, penjualan obat tanpa resep dokter, kurangnya fasilitas medis, kurangnya pengawasan pemerintah yang ketat dan akurat terkait penyaluran obat dan tingginya angka kemiskinan (Khan *et al.*, dalam Effendi *et al.*, 2023). Faktor pendukung lain dalam melakukan swamedikasi yaitu pengalaman pribadi dengan penyakit sebelumnya serta anjuran dari teman dan keluarga berdasarkan pengalaman mereka dengan penyakit yang sama (Ha *et al.*, 2019). Hal tersebut yang membuat masyarakat banyak melakukan swamedikasi.

Penelitian dari negara Amerika Serikat menyatakan bahwa sebesar 78,00% orang melakukan swamedikasi ketika mengalami masalah kesehatan. Menurut temuan survei yang dilakukan di negara-negara berkembang prevalensi swamedikasi berkisar di angka 12,7% hingga 95% dan data ini ditunjang dengan kenyataan yang ada di mana sebanyak kurang lebih 80% dari semua obat didapatkan tanpa petunjuk dari dokter (Ilmi *et al.*, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah orang Indonesia yang melakukan perilaku swamedikasi dengan berbagai penyakit terus meningkat dari tahun 2019 sebesar 71,46%, hingga pada tahun 2022 sebesar 84,34% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Perilaku swamedikasi ini masih cukup tinggi di Indonesia (Yusransyah *et al.*, 2022).

Mahasiswa adalah salah satu kelompok orang yang sering melakukan swamedikasi (Behzadifar *et al.*, 2020). Mahasiswa sebagai kalangan terpelajar yang memiliki tingkat pengetahuan yang luas dan berpendidikan tinggi daripada masyarakat pada umumnya. Mereka lebih cenderung melakukan swamedikasi

untuk keluhan atau penyakit ringan karena pengetahuan yang lebih tinggi ini (Effendi *et al.*, 2023). Pembagian mahasiswa dapat dibagi menjadi dua jenis yakni: mahasiswa non kesehatan dan mahasiswa kesehatan. Mahasiswa kesehatan melakukan studi kesehatan, termasuk penyakit dan pengobatannya, sedangkan mahasiswa non kesehatan tidak belajar mata kuliah farmakologi dan tidak memahami masalah pengobatan (Effendi *et al.*, 2023; Puspita Apsari *et al.*, 2020). Selain itu, mahasiswa non kesehatan mendapatkan pengetahuan yaitu dari nasihat atau informasi dari sekitar seperti dari keluarga, teman dan diikuti saran dari apoteker, internet dan media informasi lainnya (Amrainum *et al.*, 2023). Sehingga, mahasiswa kesehatan menggunakan swamedikasi lebih sering daripada mahasiswa non kesehatan (Effendi *et al.*, 2023). Penelitian terdahulu terkait swamedikasi di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa pada mahasiswa kesehatan sebesar 74,2% mempunyai kategori tingkat pengetahuan yang tinggi daripada mahasiswa non kesehatan sebesar 17,6% (Istiqomah & Karminingtyas, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas non kesehatan masih mempunyai tingkat pengetahuan yang termasuk kategori rendah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) menyebutkan bahwa *common cold* terkait pengetahuan pada mahasiswa fakultas non kesehatan mempunyai pengetahuan yang sedang sebesar 48,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa fakultas non kesehatan masih memiliki pengetahuan yang sedang terkait swamedikasi *common cold*. Penelitian terdahulu juga yang dilakukan oleh Banun (2019) menyebutkan bahwa *common cold* terkait perilaku pada mahasiswa non kesehatan memiliki prevalensi cukup sebesar 32%. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa fakultas non kesehatan masih memiliki tingkat perilaku yang cukup tentang swamedikasi *common cold*.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengetahuan memiliki peran penting dalam penerapan swamedikasi *common cold* agar pengobatan dapat dilakukan secara optimal dan sesuai dengan gejala yang diderita oleh setiap individu. Mengingat bahwa diperlukan pengetahuan yang baik saat melakukan swamedikasi *common cold* di kalangan mahasiswa, terutama yang tidak memiliki latar belakang dalam bidang kesehatan, Informasi ini akan membantu mahasiswa agar dapat berperilaku

dengan baik saat melakukan swamedikasi, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mengenai tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
2. Bagaimana perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *common cold* pada mahasiswa fakultas non kesehatan angkatan tahun 2020 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kefarmasian, terutama dalam hal swamedikasi *common cold*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Studi ini akan memberikan hasil yang dapat dimanfaatkan menjadi acuan ilmiah, serta dijadikan referensi perpustakaan.

b. Bagi Mahasiswa

Studi ini akan memberikan hasil yang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan mahasiswa, terutama mahasiswa non kesehatan terkait swamedikasi *common cold* sehingga dapat melakukannya dengan baik.

c. Bagi Peneliti Lain

Studi ini akan memberikan hasil yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut tentang swamedikasi *common cold*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul, Nama dan Tahun Peneliti	Hasil	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian saat ini
1	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat RW 04 Desa Trembulrejo Blora Periode April Tahun 2021 (Melizsa <i>et al.</i> , 2022)	Sebanyak 11,04% responden menunjukkan pengetahuan yang kurang , 72,40% cukup dan 16,56% pengetahuan yang baik, sedangkan sebanyak 2,45% responden menunjukkan perilaku yang kurang, 67,49% perilaku yang cukup dan 30,06% perilaku yang baik.	1. Sampel: masyarakat. 2. Analisis uji: <i>Spearman Rank</i> . 3. Waktu dan lokasi: 2021, di Desa Trembulrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.	1. Sampel: mahasiswa. 2. Analisis uji: <i>Kendall's tau</i> . 3. Waktu dan lokasi: 2024, di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
2	Tingkat Pengetahuan Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) di Kalangan Mahasiswa Kesehatan dan Non Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo (Istiqomah & Karminingtyas, 2021)	Sebanyak 98,6% responden menunjukkan tingkat pengetahuan kategori mahasiswa kesehatan baik dan 1,4% pengetahuan kurang. Sebanyak 70,8% responden menunjukkan tingkat pengetahuan kategori non kesehatan baik, 25,0% tingkat pengetahuan cukup dan 4,2% tingkat pengetahuan kurang. Hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan anatara tingkat pengetahuan swamedikasi mahasiswa kesehatan dengan non kesehatan.	1. Teknik pengambilan sampel: <i>accidental sampling</i> . 2. Analisis uji: <i>t-test</i> . 3. Waktu dan lokasi: 2021, di Universitas Ngudi Waluyo. 4. Variabel: variabel bebas (tingkat pengetahuan).	1. Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> . 2. Analisis uji: <i>Kendall's tau</i> . 3. Waktu dan lokasi: 2024, di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 4. Variabel: variabel bebas (tingkat pengetahuan) dan variabel terikat (perilaku swamedikasi).
3	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi <i>Common Cold</i> pada Mahasiswa (Studi Kasus:	Sebanyak 35% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik , 48% responden tingkat pengetahuan cukup dan 17% tingkat pengetahuan	1. Sampel: mahasiswa Farmasi. 2. Lokasi: Universitas Tanjungpura. 3. Teknik pengambilan	1. Sampel: mahasiswa non kesehatan. 2. Lokasi: Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 3. Teknik

No	Judul, Nama dan Tahun Peneliti	Hasil	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian saat ini
	Mahasiswa Farmasi Universitas Tanjungpura) (Yuswar & Musyafak, 2024)	kurang, sedangkan 62% responden memiliki tingkat perilaku yang baik, 21% responden tingkat perilaku cukup dan 17% responden tingkat perilaku kurang. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi <i>common cold</i> .	4. sampel: <i>total sampling</i> . Analisis uji: <i>Spearman Rank</i> .	4. pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> . Analisis uji: <i>Kendall's tau</i> .
4	Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Mulawarman (Simanjuntak <i>et al.</i> , 2021)	Sebesar 43,4% responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang baik, 35,5% responden tingkat pengetahuan cukup, dan 21,1% responden tingkat pengetahuan kurang, sedangkan sebesar 60% responden memiliki perilaku swamedikasi yang baik, 36,8% responden perilaku cukup dan 3,2% responden perilaku kurang. Hasilnya, memperlihatkan adalah korelasi antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi.	1. Waktu dan lokasi: 2021, di Universitas Mulawarman. 2. Analisis uji: <i>Spearman rank</i> .	1. Waktu dan lokasi: 2024, di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, 2. Analisis uji: <i>Kendall's tau</i> .
5	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi <i>Common Cold</i> pada Siswa Farmasi di SMK Ma'arif Nu 2 Ajibarang (Fitriyani <i>et al.</i> , 2024)	Sebesar 70,7% responden yang memiliki pengetahuan baik dan 29,3% responden tingkat pengetahuan kurang baik, sedangkan sebesar 65,3% responden memiliki perilaku positif dan 34,7% responden	1. Sampel: siswa farmasi. 2. Waktu dan lokasi: 2023, di SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang. 3. Teknik pengambilan sampel: <i>stratified random sampling</i> .	1. Sampel: mahasiswa non kesehatan. 2. Waktu dan lokasi: 2024, di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 3. Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> .

No	Judul, Nama dan Tahun Peneliti	Hasil	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian saat ini
		perilaku negatif. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi <i>common cold</i> .		

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA